

PEMBERDAYAAN ANAK DAN REMAJA GEREJA GUNUNG SINAI NAIKOLAN MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA GASING

Meryani Lakapu¹, Maria Gracia Manoe Gawa², Yohanes Ovaritus Jagom,³ Wilfridus Beda Nuba Dosinaeng⁴, Adrianus Lagaribu Panyat⁵

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Widya Mandira

meryanilakapu@unwira.ac.id*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi serta membangun sikap positif terhadap matematika pada anak dan remaja jemaat Gereja Gunung Sinai Naikolan, Kupang. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga pengajar matematika dan rendahnya minat belajar siswa. Sebagai solusi, tim pelaksana menyelenggarakan program pendampingan belajar berhitung menggunakan metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) selama lima hari, dengan pendekatan yang interaktif, konkret, dan kontekstual. Sebanyak 48 peserta dari jenjang kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP mengikuti kegiatan ini, yang dibagi berdasarkan jenjang kelas. Kegiatan meliputi pembelajaran berhitung dasar, penggunaan alat peraga, latihan soal, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berhitung peserta dan perubahan persepsi yang lebih positif terhadap matematika. Dukungan aktif dari pihak gereja, mahasiswa, dan komunitas lokal turut menunjang keberhasilan program. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika yang menyenangkan dapat memberdayakan siswa sekaligus memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan bermakna.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, matematika GASING, numerasi, anak dan remaja

ABSTRACT

This community service program aimed to enhance numeracy skills and foster a positive attitude toward mathematics among children and youth of Gunung Sinai Naikolan Church, Kupang. The main challenges addressed were the lack of qualified mathematics educators and low student motivation. As a solution, the implementing team conducted a five-day numeracy assistance program using the GASING method (Easy, Fun, and Enjoyable), with an interactive, concrete, and contextual approach. A total of 48 participants from grades 1 to 9 were involved, grouped by grade level. Activities included basic arithmetic lessons, the use of visual aids, practice exercises, and evaluations through pre-tests and post-tests. Results showed a significant improvement in students' arithmetic abilities and a more positive perception of mathematics. The active support of the church, university students, and the local community contributed greatly to the program's success. This initiative demonstrates that enjoyable mathematics learning can empower students and strengthen collaboration between universities and communities in achieving inclusive and meaningful education

Keywords: community service, GASING mathematics, numeracy, children and youth, local church

PENDAHULUAN

Gunung Sinai Naikolan merupakan salah satu gereja dalam wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), berlokasi di Jl. Mengkudu Gang II No. 07, Kelurahan Naikolan – Kupang. Berdasarkan data statistik tahun 2024, jumlah kepala keluarga dalam lingkup pelayanan gereja ini mencapai 358, dengan total 1.532 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat sekitar 250 anak, remaja, dan taruna yang telah terdata dan dikelompokkan ke dalam lima tingkatan perkembangan, yaitu indria (pra-sekolah hingga kelas 1 SD), pra tanggung (kelas 2–3 SD), tanggung (kelas 5–6 SD), remaja (kelas 1–3 SMP), dan taruna (SMA hingga usia 17 tahun).

Seluruh aktivitas pembinaan anak, remaja, dan taruna pada tahun 2025 telah dirancang dan diorganisasi oleh Unit Pembantu Pelayanan Persekutuan Anak, Remaja, dan Taruna (UPP PART). Salah satu program strategis yang dirancang adalah penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tambahan bagi anak-anak PART sebagai upaya memperluas wawasan dan memperkuat fondasi pengetahuan mereka untuk masa depan. Namun, pelaksanaan program belajar ini sangat bergantung pada ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya. Saat ini, program pembelajaran yang aktif hanyalah untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, yang didukung oleh tiga orang guru relawan.

Di sisi lain, fluktuasi aktivitas pembelajaran dan minat belajar menunjukkan perlunya penguatan kemampuan akademik, khususnya dalam bidang matematika (Rostika et al., 2017; Siregar et al., 2021; Sumartini, 2016). Kebutuhan mendesak untuk memperkuat pemahaman konsep matematika menjadi salah satu dasar bagi tim pelaksana untuk merancang program belajar matematika sebagai alternatif kegiatan pengembangan diri bagi siswa. Namun, ketersediaan tenaga pengajar matematika yang terbatas menjadi tantangan utama dalam implementasi program ini.

Sebagai langkah awal, pada awal tahun 2023 telah diselenggarakan kegiatan belajar berhitung sambil bermain bagi siswa di rayon 6, 7, dan 8 selama dua bulan (10 kali pertemuan) dengan peserta sebanyak 23 siswa. Hasil posttest menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung yang signifikan. Selain itu, 20 dari 23 siswa memberikan umpan balik positif terhadap program ini. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan belajar di luar jam sekolah berpotensi besar untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik siswa (Lakapu et al., 2023).

Berangkat dari temuan tersebut, tim merumuskan perlunya program pembelajaran tambahan matematika tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga untuk mengubah paradigma siswa bahwa matematika bukanlah pelajaran yang sulit, melainkan dapat dipelajari dengan cara yang menyenangkan (Armianti et al., 2016). Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, siswa diharapkan dapat lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini akan memperkuat penguasaan konsep serta menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap matematika (Irfan et al., 2023; Shinta Sekar Arum Fatimatuz Zahro, 2024).

Permasalahan rendahnya minat dan hasil belajar matematika di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama merupakan isu nasional yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2022, banyak siswa Indonesia menunjukkan kemampuan numerasi yang masih di bawah standar minimum. Kondisi ini juga tercermin dalam

lingkungan lokal, di mana masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep dasar matematika. Hal ini diperburuk dengan kurangnya alternatif pembelajaran yang bersifat remedial maupun pengayaan di luar jam sekolah formal.

Pengabdian ini berfokus pada kelompok masyarakat nonproduktif untuk meningkatkan fasilitas layanan dalam bidang pendidikan. Masalah utama yang dihadapi oleh PART Gunung Sinai Naikolan adalah tidak adanya sumber daya pengajar matematika yang mendukung terlaksananya program belajar yang telah dirancang. Di sisi lain, sejumlah siswa yang pernah mengikuti kegiatan pembelajaran sebelumnya memberikan kesan positif dan menyampaikan harapan agar kegiatan tersebut dapat terus berlanjut. Oleh karena itu, tim berupaya untuk mencari solusi inovatif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajar matematika, serta merancang program yang berkelanjutan agar dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat.

Sebagai respons terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi, solusi yang diimplementasikan adalah pendampingan belajar berhitung cepat dan menyenangkan dengan menggunakan metode GASING Prof. Yohanes Surya. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa secara signifikan sekaligus mengubah persepsi negatif mereka terhadap matematika (Ganciu, 2013; Retnasari et al., 2020). Selain itu, metode GASING menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif, sehingga siswa dapat belajar dengan antusias dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Penyelenggaraan program bimbingan belajar yang berbasis pengabdian kepada masyarakat memberikan ruang kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat gereja dalam memfasilitasi pembelajaran alternatif yang solutif. Kegiatan ini juga membuka peluang untuk mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis permainan, pendekatan kontekstual, dan strategi visual konkret untuk memperkuat konsep matematika dasar.

Lebih lanjut, kegiatan ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter anak, seperti kemandirian, rasa ingin tahu, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan belajar bersama yang terstruktur dan konsisten, siswa dapat membangun kepercayaan diri serta menyadari potensi mereka dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika secara logis.

Dengan mempertimbangkan karakteristik jemaat dan kebutuhan riil anak-anak PART di Gunung Sinai Naikolan, program ini diharapkan menjadi wadah yang tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan akademik siswa, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pemberdayaan komunitas lokal melalui pendidikan. Program ini sekaligus menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya TPB ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam program pengabdian ini merupakan bentuk pengalaman belajar di luar kampus. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi oleh dosen di luar kampus, mencakup pengabdian yang berbasis hasil penelitian dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan numerasi dan perubahan persepsi terhadap matematika, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Target utama kegiatan ini adalah siswa dari kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP, yang merupakan kelompok

usia strategis dalam membentuk fondasi berpikir logis, numerik, serta sikap positif terhadap pembelajaran matematika.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan selama lima hari, pada tanggal 23–28 Juni 2025 (kecuali hari Rabu), dan terdiri atas empat tahap utama: desain, sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap desain, tim melakukan identifikasi permasalahan berdasarkan hasil pengamatan awal, yaitu tidak tersedianya sumber daya pengajar matematika yang memadai untuk mendukung program pembelajaran anak dan remaja di PART Gunung Sinai Naikolan. Selain itu, adanya pesan positif dan antusiasme dari siswa yang pernah mengikuti kegiatan serupa mendorong tim untuk merancang program pelatihan matematika berbasis metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) selama 5 kali pertemuan. Program ini menyasar 48 peserta yang merupakan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah. Tim juga mempersiapkan materi ajar, lembar soal latihan, serta instrumen evaluasi berupa angket tertutup dan terbuka.

Tahap sosialisasi dilakukan dengan berkoordinasi bersama Unit Pembantu Pelayanan (UPP) PART Gunung Sinai Naikolan untuk menyampaikan rencana kegiatan, sasaran peserta, jadwal, serta peran masing-masing pihak. Sosialisasi ini bertujuan memastikan keterlibatan aktif dari pihak gereja dan orang tua dalam mendukung keberhasilan program.

Tahap pelaksanaan program dilakukan secara intensif selama lima hari. Kegiatan ini dilaksanakan di kompleks Gereja Gunung Sinai Naikolan dan melibatkan satu narasumber utama, mahasiswa sebagai fasilitator, serta peserta didik. Setiap sesi terdiri atas tiga bagian utama: pemberian materi berhitung menggunakan pendekatan GASING, sesi latihan soal, dan pengisian angket evaluasi. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif, dengan pendekatan kontekstual dan menyenangkan sesuai karakteristik peserta.

Tahap evaluasi mencakup dua aspek utama. Pertama, evaluasi keberhasilan program diukur melalui pretest dan posttest, observasi langsung, dan wawancara terhadap peserta, untuk menilai peningkatan kemampuan berhitung serta perubahan persepsi siswa terhadap matematika. Kedua, evaluasi partisipasi dilakukan melalui angket tertutup (dengan skala Likert) dan angket terbuka yang dianalisis secara deskriptif, guna menilai tingkat keterlibatan peserta, orang tua, dan mitra.

Sebagai mitra utama, Gereja Gunung Sinai Naikolan berperan aktif dalam penyediaan tempat kegiatan, mobilisasi peserta, serta dukungan moral dan spiritual. Selain itu, pihak gereja juga turut memberikan masukan terhadap pengembangan program, membantu proses evaluasi dan diseminasi hasil kegiatan kepada masyarakat. Kegiatan ini turut difasilitasi oleh Ketua RT 013 Kelurahan Naikolan yang mendukung partisipasi anak-anak dan remaja di luar jemaat gereja agar cakupan program menjadi lebih inklusif.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa pencapaian tujuan program berjalan dengan baik, ditandai oleh meningkatnya kemampuan numerasi siswa dan berubahnya persepsi terhadap matematika secara lebih positif. Tingkat partisipasi peserta dan dukungan mitra juga tergolong tinggi. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari pihak

gereja dan komunitas lokal. Rekomendasi untuk kelanjutan program meliputi pencarian sumber daya tambahan, pelatihan relawan lokal, dan pembentukan kelompok belajar mandiri agar program dapat terus memberikan dampak positif jangka panjang bagi anak-anak dan remaja di lingkungan Gunung Sinai Naikolan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program pembelajaran matematika dengan metode GASING telah dilaksanakan selama lima hari, yaitu pada tanggal 23–28 Juni 2025 (dengan jeda pada hari Rabu, 25 Juni), bertempat di Gedung Mutiara, kompleks Gereja Gunung Sinai Naikolan. Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan penguatan kemampuan numerasi siswa serta keterbatasan sumber daya pengajar matematika di lingkungan PART GSN.

Sebanyak 48 peserta mengikuti kegiatan ini, yang terdiri dari anak-anak dan remaja mulai dari jenjang kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP. Untuk memastikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta, mereka dikelompokkan ke dalam empat kelompok belajar berdasarkan jenjang kelas: kelompok 1 (kelas 1–2 SD), kelompok 2 (kelas 3 SD), kelompok 3 (kelas 5–6 SD), dan kelompok 4 (kelas 7–9 SMP). Setiap kelompok difasilitasi oleh tim pelaksana yang terdiri atas satu narasumber utama, beberapa mahasiswa sebagai pendamping, serta panitia lokal dari UPP PART GSN.

Setiap hari, kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan, dengan menerapkan prinsip metode GASING: Gampang, Asyik, dan Menyenangkan. Proses belajar dirancang dalam tiga bagian utama, yaitu: penyampaian materi berhitung, latihan soal melalui pendekatan konkret, serta sesi refleksi dan evaluasi. Pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 1,5 jam setiap harinya dan dibuka serta ditutup dengan kegiatan motivasi singkat guna membangun semangat belajar siswa.

Program ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan berhitung secara teknis, tetapi juga bertujuan mengubah persepsi peserta terhadap matematika agar lebih positif dan inklusif. Dukungan dari pihak gereja dan keterlibatan aktif orang tua serta masyarakat sekitar turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh semangat kolaboratif.

Untuk memahami dinamika pelaksanaan dan pencapaian program secara lebih mendalam, berikut disajikan uraian kegiatan harian selama lima hari pelaksanaan. Setiap hari dirancang dengan fokus pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik peserta di masing-masing kelompok belajar, serta tetap mengacu pada prinsip pembelajaran GASING yang menekankan keterlibatan aktif, pemahaman konsep secara konkret, dan suasana belajar yang menyenangkan.

Hari I: Pengenalan Metode GASING dan Aktivitas Pemantik

Hari pertama pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pengenalan awal terhadap metode GASING dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Seluruh peserta, yang berjumlah 50 orang dari jenjang kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP, masih tergabung dalam satu kelas besar

tanpa pembagian kelompok. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa kebersamaan, memperkenalkan dinamika kelas, dan menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan.

Kegiatan dibuka dengan pengenalan umum tentang metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) yang disampaikan oleh narasumber utama. Penjelasan disampaikan dengan pendekatan visual dan bahasa sederhana, agar mudah dipahami oleh seluruh jenjang usia. Narasumber juga menunjukkan bagaimana berhitung bisa menjadi sesuatu yang cepat dan menyenangkan jika dipelajari dengan strategi yang tepat dan konsisten.

Setelah pengenalan metode, peserta diajak mengikuti beberapa permainan berhitung ringan serta kegiatan interaktif seperti tepuk semangat, yel-yel, dan mini games (Gambar 1) yang dirancang untuk membangun antusiasme serta konsentrasi siswa. Beberapa siswa secara sukarela tampil ke depan untuk memimpin yel-yel atau menjawab tantangan matematika sederhana di papan tulis. Antusiasme dan respon positif dari siswa menunjukkan kesiapan awal yang baik untuk masuk ke materi yang lebih terstruktur pada hari-hari berikutnya.

Gambar 1.
Mini Games di Hari Pertama



Hari Kedua: Pembelajaran Berbasis Tingkatan dan Penguatan Konsep Dasar

Pada hari kedua, kegiatan pembelajaran mulai difokuskan berdasarkan jenjang kelas dengan membagi peserta ke dalam empat kelompok belajar. Pembagian ini memungkinkan pendekatan yang lebih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif masing-masing peserta. Seluruh kegiatan tetap menggunakan pendekatan metode GASING yang sederhana, konkret, dan menyenangkan. Kelompok kelas 1 SD memulai dengan pengenalan angka 1 sampai 10 melalui berbagai aktivitas menulis, menyebutkan angka, serta menggunakan alat peraga sederhana seperti stik es krim dan gambar visual. Kelompok kelas 2 dan kelas 3 SD (Gambar 2) mendapatkan materi tentang pengenalan angka 1 sampai 10 dan penjumlahan dua digit yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, seperti menghitung benda, permainan, serta latihan soal berbasis pengamatan. Siswa diajak untuk bekerja secara mandiri maupun berpasangan, didampingi fasilitator yang memberikan arahan dan pertanyaan pemantik. Sementara itu, kelompok siswa

kelas 4 SD hingga kelas 3 SMP berlatih menyelesaikan soal penjumlahan dua hingga tiga digit secara cepat menggunakan teknik-teknik strategi GASING. Suasana belajar berlangsung aktif di masing-masing ruang kelas, dengan siswa terlihat antusias mengikuti arahan dan menjawab soal secara lisan maupun tertulis. Interaksi yang terjadi dalam kelas menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan pola berpikir matematis yang logis dan terstruktur. Pendekatan berbasis kelompok ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran

Gambar 2.

Pembelajaran Hari Kedua di Kelas 3 SD



Hari Ketiga: Latihan Penjumlahan Bertingkat dan Peningkatan Fokus

Hari ketiga kegiatan pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan penjumlahan satu digit yang melibatkan banyak angka, dengan pendekatan yang disesuaikan untuk setiap kelompok usia. Seluruh peserta tetap belajar dalam kelompok sesuai jenjang kelas seperti hari sebelumnya. Kelompok kelas 1 SD mulai berlatih melakukan penjumlahan satu digit dengan tiga atau lebih bilangan, menggunakan bantuan alat konkret seperti stik dan gambar untuk mempermudah pemahaman konsep (Gambar 3). Kelompok kelas 2 hingga kelas 3 SD mendapatkan latihan serupa, namun dengan variasi soal yang lebih kompleks dan pendekatan strategi mental berhitung sederhana. Sementara itu, kelompok siswa kelas 4 SD hingga kelas 3 SMP diberikan tantangan berhitung dengan jumlah bilangan yang lebih banyak, serta diarahkan untuk menemukan pola dan strategi penyederhanaan dalam proses penjumlahan cepat. Suasana kelas semakin kondusif dan terarah, terlihat dari peningkatan konsentrasi dan ketekunan peserta dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Para fasilitator terus mendorong peserta untuk berpikir cepat namun tetap teliti, serta memberi ruang bagi siswa untuk menjelaskan kembali proses berhitung mereka kepada teman sebaya. Hari ketiga menjadi momen penting dalam membangun ketahanan belajar dan memperkuat dasar numerasi melalui latihan yang sistematis, berulang, dan menyenangkan

Gambar 3.
Pembelajaran Hari Ketiga di Kelas 1 SD



Hari Keempat: Penguatan Operasi Hitung dan Penggunaan Alat Peraga

Hari keempat merupakan fase penting dalam penguatan operasi hitung dasar, di mana setiap kelompok belajar melanjutkan pembelajaran sesuai jenjang dengan fokus pada materi yang lebih kompleks. Kelompok kelas 1 SD mulai mempelajari konsep pengurangan sederhana. Pembelajaran dilakukan secara konkret dengan bantuan benda-benda visual agar siswa memahami makna pengurangan sebagai “mengambil” atau “mengurangi sebagian dari keseluruhan.” Mereka belajar melalui praktik langsung, seperti menggambar dan menghitung mundur dengan menggunakan garis bilangan dan media stik.

Sementara itu, kelompok kelas 2 hingga kelas 3 SD melatih penjumlahan dua angka dua digit secara berulang untuk membangun kelancaran berhitung, serta mulai dikenalkan pada penjumlahan dua angka dengan banyak digit. Siswa diajak mengelompokkan nilai tempat dan memahami posisi puluhan serta satuan dalam penjumlahan agar mampu menyelesaikan soal lebih cepat dan akurat.

Adapun kelompok kelas 4 SD hingga kelas 3 SMP mulai memasuki materi perkalian dasar. Untuk memperdalam pemahaman, fasilitator menggunakan alat peraga berupa kartu angka berwarna hijau yang membantu siswa memvisualisasikan pola perkalian dan operasi penjumlahan berulang. Dalam aktivitas kelompok kecil, siswa menyusun kartu sebagai representasi nilai dan menghitung bersama, sehingga memperkuat proses kognitif dan pemahaman konsep (Gambar 4). Alat peraga ini juga memicu interaksi dan diskusi antarpeserta, sekaligus melatih keterampilan berpikir logis dan kerja sama dalam menyelesaikan soal.

Suasana pembelajaran pada hari keempat menunjukkan peningkatan stabil dalam fokus dan ketekunan peserta. Siswa mulai terbiasa dengan tantangan soal yang meningkat tingkat kesulitannya dan menunjukkan kemajuan baik dalam strategi penyelesaian soal maupun kepercayaan diri saat menjawab pertanyaan. Hari ini menjadi tonggak penting dalam mendorong transisi dari berhitung sederhana menuju pemahaman konsep yang lebih dalam.

Gambar 4.

Pembelajaran di Kelas Atas pada Hari Kelima



Hari Kelima: Pemantapan Materi, Perkalian, dan Posttest

Hari kelima menjadi penutup dari rangkaian kegiatan pembelajaran matematika dengan fokus pada pemantapan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan pelaksanaan posttest sebagai evaluasi akhir. Kelompok kelas 1 SD melanjutkan pembelajaran operasi pengurangan sederhana, dengan variasi soal yang lebih menantang dibanding hari sebelumnya. Siswa diajak untuk memahami pengurangan melalui berbagai konteks cerita sederhana dan latihan konkret yang mendorong mereka untuk berpikir secara logis dan runtut.

Kelompok kelas 2 hingga kelas 3 SD, serta kelompok kelas 4 SD hingga kelas 3 SMP, melanjutkan latihan perkalian. Aktivitas disusun dalam bentuk permainan berhitung dan latihan tertulis untuk memperkuat pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang. Para fasilitator juga melakukan sesi penyegaran terhadap materi-materi yang telah dipelajari selama empat hari sebelumnya, seperti penjumlahan dua digit, pengurangan, serta strategi berhitung cepat. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa mengingat kembali konsep kunci dan memperkuat daya ingat mereka terhadap pola berhitung yang sudah dikenalkan.

Sebagai bagian dari evaluasi akhir, seluruh peserta mengikuti posttest yang bertujuan mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan numerasi setelah mengikuti program. Posttest disesuaikan dengan jenjang masing-masing kelompok dan dilaksanakan secara individu dalam suasana yang santai namun fokus. Dari pengamatan fasilitator, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan baik dalam kecepatan maupun akurasi berhitung. Kegiatan ditutup dengan refleksi singkat, yel-yel kelompok, dan kesan pesan dari beberapa siswa yang menyatakan bahwa belajar matematika ternyata bisa sangat menyenangkan jika dilakukan dengan cara yang tepat. Hari kelima sekaligus menandai keberhasilan program dalam menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika

Sebagai bentuk pengukuran hasil pembelajaran, seluruh peserta yang berjumlah 48 orang mengikuti evaluasi akhir (posttest) pada hari kelima kegiatan. Soal evaluasi disesuaikan dengan jenjang kemampuan masing-masing kelompok, mencakup operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian dasar. Tipe soal bervariasi, mulai dari penjumlahan sederhana untuk kelas bawah hingga soal penjumlahan dan perkalian banyak digit untuk kelas atas. Evaluasi

dilakukan secara tertulis, dan siswa diminta mengerjakan secara mandiri dengan pengawasan fasilitator.

Hasil posttest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal dengan tingkat ketepatan yang baik, terutama pada soal-soal operasi dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Peserta dari kelompok kelas 1 dan 2 SD menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengenali angka dan menyelesaikan soal satu operasi secara utuh. Beberapa siswa bahkan menunjukkan strategi berhitung yang kreatif, seperti menggunakan garis bantu atau menyusun angka dalam kelompok. Pada kelompok kelas atas (kelas 4 SD hingga kelas 3 SMP), siswa menunjukkan penguasaan yang lebih baik terhadap strategi hitung cepat, dan beberapa mampu menyelesaikan soal perkalian dengan pendekatan GASING menggunakan kartu angka yang telah disiapkan.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Peserta

Kelompok Kelas	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan (%)
Kelas I SD - Kelas III SD	45	75	67
Kelas IV SD - Kelas IX SMP	55	86	56
Rata-rata Keseluruhan	50	80.5	61

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai peserta setelah mengikuti pendampingan dengan metode GASING. Pada kelompok kelas I–III SD, nilai rata-rata meningkat dari 45 pada pretest menjadi 75 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada jenjang awal sangat terbantu dengan pendekatan pembelajaran konkret dan permainan berhitung sederhana.

Sementara itu, kelompok kelas IV SD – kelas IX SMP juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari rata-rata 55 menjadi 86, atau meningkat 56%. Walaupun persentasenya lebih kecil dibandingkan kelompok kelas bawah, hasil ini tetap menunjukkan adanya dampak positif, khususnya dalam memperkuat keterampilan berhitung cepat dan strategi numerasi tingkat lanjut.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai peserta meningkat dari 50 menjadi 80,5, yang setara dengan 61% peningkatan. Data ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa metode GASING efektif tidak hanya untuk memperbaiki kemampuan berhitung dasar, tetapi juga mengubah sikap siswa terhadap matematika menjadi lebih positif, menyenangkan, dan mudah dipahami.

Selain tes tertulis, evaluasi juga mencakup angket reflektif berupa kesan dan pesan dari peserta. Tanggapan yang diterima mencerminkan pengalaman belajar yang positif, seperti: *“Senang karena bisa belajar bersama kakak-kakak”* atau *“Terima kasih karena sudah mengajar kami.”* Umpan balik tersebut menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap matematika yang semula dianggap sulit menjadi menyenangkan dan bisa dipelajari bersama.

Secara umum, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan numerasi siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan antusiasme mereka dalam mempelajari matematika (Azizah & Eka Wardhana, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan program, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang gampang, asyik, dan menyenangkan, serta memberikan alternatif pembelajaran bermakna di luar lingkungan sekolah formal. Keberhasilan

pelaksanaan program ini juga tidak lepas dari dukungan aktif fasilitator, pihak gereja, dan keterlibatan komunitas lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gunung Sinai Naikolan selama lima hari berhasil memberikan pendampingan belajar berhitung yang menyenangkan dengan pendekatan metode GASING. Program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa, terutama ada operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian, serta mengubah pandangan mereka terhadap matematika menjadi lebih positif.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang kelas, penggunaan alat peraga, dan metode interaktif terbukti mampu membangun partisipasi aktif dan kepercayaan diri peserta. Hasil posttest menunjukkan peningkatan pemahaman berhitung, dan umpan balik dari siswa mencerminkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Untuk mendukung keberlanjutan, perlu keterlibatan aktif pihak gereja dan komunitas lokal, serta pelatihan bagi relawan agar metode GASING dapat diterapkan mandiri. Program ini juga dianjurkan untuk menjangkau anak-anak di luar jemaat dan dilengkapi dengan evaluasi berkala serta penyediaan media belajar sederhana sebagai pendukung pembelajaran lanjutan

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Majelis Jemaat Gereja Gunung Sinai Naikolan atas dukungan fasilitas dan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sebagai bagian dari pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada Tim GASING HIMPROSMA FKIP UNWIRA yang telah memberikan kontribusi teknis dan semangat kolaboratif dalam pelaksanaan program. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Stef Ola dari SMPK St. Yoseph Kupang yang telah menjadi narasumber utama dan membagikan ilmunya dengan antusias kepada seluruh peserta

REFERENSI

- Armianti, A., Yani, I., Widuri, K., & Sulistiawati, S. (2016). Pengaruh Matematika GASING (Gampang, ASyik, dan menyenaNGkan) pada Materi Perkalian Bilangan Bulat Terhadap Hasil Belajar Peserta Matrikulasi STKIP Surya. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 74–81. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.5012>
- Azizah, N., & Eka Wardhana, K. (2025). Penerapan Metode GASING dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Anak-Anak Papua: Strategi Inovatif Pendidikan di Daerah Tertinggal oleh Prof. Yohanes Surya. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.12345/novara.v1i2.48>
- Ganciu, M. (2013). The Role of Interactive Didactic Strategies in Improving Physical Education Classes in Higher Education. *International Journal of Education and Research*, 1(11), 1–12. www.ijern.com

- Irfan, I. M., Adirakasiwi, A. G., Warmi, A., Purwantoro, P., Riswadi, M. L., & Cahyani, S. R. (2023). Rancangan Aplikasi Les Privat Matematika Berbasis Android. *Remik*, 7(1), 53–62. <https://doi.org/10.33395/remik.v7i1.11886>
- Lakapu, M., Beda, W., Dosinaeng, N., Uskono, V., Jagom, Y. O., Leton, S. I., & Djong, D. (2023). Belajar Matematika Sambil Bermain Bersama Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 154–161. <https://doi.org/10.53860/losari>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Kunci, K., Kewarganegaraan, P., & negara muda, W. (2020). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Basicedu*, 4(1), 79–88. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rostika, D., Junita, H., Kemampuan, P., Masalah, P., & Sd, S. (2017). Peningkatan Pemahaman Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Diskursus Multy Representation (DMR). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 35–46.
- Shinta Sekar Arum Fatimatuz Zahro. (2024). Pengaruh Partisipasi Les Privat Matematika Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN Selorejo Mojowarno Jombang. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 54–68. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v4i1.3582>
- Siregar, K., Muliati, S., & Harahap, Y. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik Berbantuan Youtube. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 443–449.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa*, 5(2), 148–158.